mBAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nebeng merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada kalangan masyarakat kelas ekonomi bawah, akan tetapi apabila kita melihat secara mendalam mengenai tebeng menebeng ini, kalangan masyarakat kelas atas, menengah maupun sampai dengan bangsawan pun melakukannya. Terlihat dengan terbentuknya sebuah Komunitas Nebengers yang ingin memberikan pemahaman lebih mengenai kata nebeng itu sendiri, yang tidak hanya dikaitkan dengan kelas sosial bawah. Dengan latar belakang kemacetan yang semakin para, dan berbagai kursi kosong dalam hal kendaraan ini, ternyata banyak manfaat lain kegiatan tebeng menebeng, yaitu selain kita dapat membantu aksi *Go Green* untuk mengurangi populasi dari kendaraan bermotor, karena yang tadinya dua sampai tiga mobil bisa menjadi satu mobil, mengurangi biaya transportasi pribadi, memperluas jaringan, mempunyai teman dan keluarga baru, dan mengambil aksi untuk mengurangi macet dibanding hanya mengeluh saja. Banyak hal yang di dapat dari Nebengers, mulai dari *share seat, share story, share experience,* dan *share knowlage.*(@nebengers. 2013: 2)

Nebengers adalah sebuah komunitas yang terbentuk sejak 7 Desember 2011. Dengan visi mengurangi kemacetan ibu kota dan daerah sekitarnya. Tebeng menebeng bukan hanya untuk mengurangi kemacetan, tapi lebih dari itu. Untuk berbagi, saling percaya, dan tolong menolong. Adanya komunitas ini setiap

orang punya kesempatan untuk memberikan kursi kosongnya ke orang lain. Nebengers merupakan sebuah media pertemuan pemberi dan pencari tebengan, untuk mengoptimalkan ruang kosong dalam kendaraan pribadi; serta penyedian sistem transportasi yang efektif untuk mengurangi kemacetan. Komunitas ini bukan hanya sekedar mengatasi tetapi juga mengakali kemacetan.

Nebengers bermula di media sosial (*twitter*), cukup dengan mem*follow* nebengers dan masuk kedalam *website* untuk keamanan para *member*, mereka yang sudah bergabung saling berbagi informasi rute tebengan; dan dari situ nebengers mengumpulkan informasi tersebut. Interaksi penebeng dan pemberi tebengan dilakukan melalui media sosial atau langsung mengakses *websiten*ya. Dengan cara mengecek *following, followers* dan *timeline* jika kita tidak merasa cocok tidak diharuskan tetap memberikan tebengan atau menjadi tebengan. Anggota resmi yang terdaftar di website www.nebengers.com sekitar 7.600, sedangkan di akun twitter sudah mencapai 50.000 *followers* dalam tiga tahun diseluruh kota besar di Indonesia. Melihat *twitter* belum cukup efektif, masih banyak orang-orang yang ingin bergabung tetapi belum memiliki *twitter;* para nebengers dan *founders* membuat aplikasi *softwere* yang diberi nama nebngers 2.O yang memudahkan kita untuk melakukan transaksi tebeng menebeng berdasarkan melihat lokasi terdekat.

Komunitas nebengers punya cara tersendiri untuk bisa mengatasi dan santai dalam menghadapi kemacetan di ibu kota serta kota-kota besar di Indonesia, dengan cara mereka berbagi kendaraan. Macet sudah menjadi wajah ibu kota dan kota-kota besar di Indonesia setiap harinya, mulai dari terbit hingga

tenggelam matahari; macet makin tak terkedali serta kendaraan saling berkebut merajai jalanan. Alat transportasi publik yang dipublikasikan mampu menjadi solusi, nyatanya tak membuahkan hasil. Sebuah gagasan muncul dari Andreas Aditya (pendiri nebengers) untuk saling memberi tumpangan agar jumlah kendaraan dijalanan berkurang.

Bandung salah satu ibu kota yang memiliki potensi dalam bidang perekonomian, *fashion*, dan lainnya. Banyak masyarakat di luar daerah Bandung untuk mengadu nasib, berbisnis, sekolah, atau hanya sekedar berlibur, sehingga jumlah penduduk di Kota Bandung setiap tahun bahkan setiap harinya mengalami peningkatan begitu pula dengan alat transportasi yang ada. Hal ini menyebabkan sering terjadinya kemacetan lalu lintas di Kota Bandung, tidak hanya pada hari libur, melainkan hari kerja pun sering terjadi kemacetan.

Titik-titik daerah tertentu kemacetan di Kota Bandung sudah tidak bisa ditoleransi lagi akibat membengkangnya peningkatan jumlah kendaraan pribadi mencapai 318.598 unit kendaraan roda empat, serta sebanyak 1.240.978 unit kendaraan roda dua (tercatat oleh Dispenda Prov. Jabar untuk daerah kota Bandung: Kawaluyaan, Padjadjaran, Soekarno Hatta; Desember 2013). Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah kendaraan umum di Kota Bandung yang mencapai 8.002 unit (tercatat oleh Dishub Kota Bandung). Ketidak seimbangan antara jumlah kendaraan umum dan kendaraan pribadi ini menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di Kota Bandung. Akan tetapi jumlah kendaraan umum yang ada di Kota Bandung tidak akan mengalami kenaikan dikarenakan ada batas waktu apabila akan diganti atau ditambah, “untuk angkutan umum

sekitar 10 tahun untuk pergantian kendaraan itupun kendaran diganti yang baru atau diremajakan", tutur Ibu Tiara Staf Dishub Kota Bandung, (24 Maret 2014 pukul 13.00 wib).

Banyaknya kendaraan ini mengakibatkan polusi udara pun semakin memburuk serta tindakan kejahatan pun ikut meningkat seiiring dengan banyaknya individu untuk menggunakan kendaraan seorang diri saja, hal ini menjadikan volume jumlah kendaraan baik roda dua maupun roda empat semakin memadati jalanan. Mereka lebih memilih untuk menggunakan jasa joki untuk memenuhi kursi mereka dibandingkan memberikan tebengannya. Kata nebeng itu sendiri dipandang rendah oleh kebanyakan orang, tidak sedikit mereka yang menganggap bahwa kegiatan menebeng hanya ingin sesuatu yang tidak berbayar (gratisan). Orang-orang yang sering melakukan kegiatan tebeng menebeng cenderung mereka kelas sosial bawah.

Kepedulian dari para anggota Komunitas Nebengers mengenai permasalahan kemacetan yang tidak pernah ada ujungnya di daerah perkotaan di Indonesia, akhirnya mereka bergerak untuk mengangkat kembali budaya masyarakat Indonesia untuk saling berbagi terutama dalam hal tebeng menebeng transportasi. Dari hal kecil dengan kita memberi tebengan bangku kosong, banyak hal yang dapat kita raih dengan banyak bertemu orang-orang baru. Dari kegiatan tebeng menebeng juga bukan hanya untuk mengurangi kemacetan daerah perkotaan.

Kebudayaan berkelompok atau gotong royong atau saling membantu adalah kebudayaan Indonesia dari sejak nenek moyang kita, akan tetapi kebudayaan itu

semakin kesini semakin memudar. Tampak terlihat masyarakat Indonesia khususnya di daerah Bandung mereka lebih individualisme, salah satu contoh dalam berkendaraan; mereka lebih senang mengemudi sendirian. Budaya yang individu menjadikan mereka jarang atau tidak pernah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kebudayaan berkelompok yang sudah mulai hilang tanpa kita sadari masih ada peraturan yang mengharuskan atau mewajibkan kita untuk berkelompok dalam satu kendaraan roda empat, kini di Bandung mulai pemberlakuan 4 in 1 di Jalan Djunjunan (Pasteur) Kota Bandung. “Dengan keluarnya Keputusan Walikota area 4 in 1 di Kota Bandung dengan perlakuan khusus dari keluar tol Pasteur menuju Dr. Junjunan”, menurut Kanit Dikyasa Erwan Dwi Y. Anjun Komisaris Polretabes. Area 4 in 1 tersebut dilakukan sebagai pembagi arus dan pengurai kemacetatn lalu lintas, yang dimana setiap hari sabtu dan minggu sering terjadi kepadatan luar biasa. Sistem ini masih diujicobakan seperti halnya dilakukan sabtu mulai pukul 09.00-14.00WIB. Disamping untuk menciptakan kembali kebudayaan kelompok yang sudah jarang terdengar, area 4 in 1 menjadi salah satu cara dalam mengurai kemacetan di kota-kota besar khususnya Bandung.

Nebeng saat ini diartikan sebagai situasi yang jarang terlihat dikeseharian kita, tetapi Komunitas Nebengers memiliki makna tersendiri mengenai nebeng. Pergeseran makna yang ada pada saat ini tentang nebeng tidak lepas dari bagaimana proses komunikasi itu terjadi. Ketika pemahaman tentang makna yang ada saat ini berbeda dengan makna waktu lampau, hal ini membuktikan

adanya sebuah problema yang membuat makna nebeng mengalami perbedaan. Terjadinya perbedaan makna nebeng saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat melihat dari kondisi saat ini. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Konstruksi makna akan mengalami perubahan dikarenakan, makna itu tidak pernah tetap, selalu adanya perubahan yang disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi saat ini.

Nebeng ini menjadi situasi hasil dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Dalam bukunnya Alex Sobur tentang Filsafat Komunikasi Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada suatu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya ‘intersubjektivitas’ (Ritzer, 2003: 59). Konsep ini menunjukan kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana merujuk pada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individu. Secara singkat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan

berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing, baik antar individu maupun antar kelompok. (Sobur, 2013: 54-55)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mencari, mengumpulkan berbagai informasi dari para anggota Komunitas Nebengers Bandung sebagai objek penelitian. Pendekatan fenomenologis memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia menganai penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya. Dalam konteks fenomenologis, anggota Komunitas Nebengers adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (kegiatan tebeng menebeng) bersama aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Dalam bukunya Alex Sobur "Filsafat Komunikasi", Menurut Schutz, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor lebih merupakan sebuah 'kesamaan' dan 'kebersamaan' (*common and shared*) diantara para aktor. Oleh karena itu, sebuah makna subjektif disebut sebagai 'intersubjektif'. (Sobur, 2013: 52)

Dasarnya fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengindentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia yang mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung untuk mengembangkan makna, yang berkaitan dengan motif aktor serta penagalamannya.

Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau

muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek atau peristiwa yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna.

Proses berfikir ini terjadi pada diri kita sendiri yang di mana adanya komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication)* adalah komunikasi dengan dirinya sendiri. Sebelum kita melakukan suatu pemaknaan terhadap suatu peristiwa yang kemudian diartikan, atau dipublikasikan kepada orang lain, akan terjadi proses dimana kita memaknai peritiwa tersebut.

Makna tentang kemacetan saat ini dipahami oleh masyarakat, peristiwa ini dapat dilihat sebagai konstruksi sosial yang dilakoni oleh masyarakat. Makna yang dipahami mengenai kemacetan di Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dan dialami oleh setiap individu.

Pemaknaan yang mereka pahami tentang kemacetan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang kemacetan bagi diri mereka sendiri. Dengan banyaknya input dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai seseuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai dan bentuk tindakan nyata yang akan mempengaruhi keadaan kedepannya.

Setiap individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cari pandang mereka yang sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* (kerangka berfikir) dan *field of experience* (pengalaman) mereka, baik *frame of refefernce* dan *field of experience* setiap orang tentu saja dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor fisiologi, faktor psikologi dan faktor budaya serta faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksikan sebuah makna. Proses tersebut bisa terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung yang berupa system komunikasi intrapersonal, seperti yang sudah diketahui bahwa komunikasi intrapersonal (terjadi dalam diri) dan merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori, berpikir (psikologi komunikasi Jalaludin Rahmat: 1985). Terdapat perbedaan kerangka pikir dan pengalaman akan membuat seseorang berbeda dalam memahami sebuah peristiwa, misalnya seorang anak muda akan berbeda persepsi mengenai sebuah kejadian dengan orang dewasa atau orang tua.

Perbedaan lainnya adalah perbedaan dalam memahami sebuah kata atau sematik yang jika kata tersebut memiliki konteks konteks yang berbeda baik dari segi pemakaian kata atau dari pengalaman penggunaan istilah kata tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji konstruksi makna kemacetan bagi anggota komunitas nebengers di Kota Bandung dari perseptif ilmu komunikasi. Hal ini dilandasi oleh beberapa fakta di lapangan yang mendorong penulis untuk mengetahui ada apa dibalik terbentuknya konstruksi makna nebeng tersebut.

Terkait dengan itu semua, maka makna nebeng telah dipersepsi berdasarkan berbagai faktor yang membuat makna itu menjadi berbeda. Oleh karenanya peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana konstruksi makna nebeng itu terbentuk sedemikian rupa dikalangan anggota Komunitas Nebengers di Kota Bandung sehingga menjadi suatu gerakan tertentu.

Untuk memperoleh pemaknaan mengenai nebeng ini, motif seseorang untuk menjadikan diri dia menjadi individu yang tidaklah sama. Artinya tentu ada sebuah tujuan yang mereka inginkan dari tindakan yang dilakukan dengan tebeng menebeng di lingkungannya.

Oleh karenanya untuk menggambarkan tindakan seseorang, perlu diberi fase; dua fase yang yang diusulkan Schutz diberi makna tindakan *in-order-to-motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. (Engkus, 2009:111)

Disini peneliti mengambil makna, motif dan pengalaman dari sebuah realitas sosial mengenai kegitan tebeng menebeng. Yang dimana realitas sosial menganggap bahwa dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya, konstruksi makna diambil sebagai fokus penelitian, peneliti ingin mengkaji humanistik subjektif mengenai kegiatan tebeng menebeng. Realitas sosial mengenai kemacetan ini lebih tepat menggunakan studi fenomenologi, dengan fenomenologi kita dapat lebih memahami, mengenai dunia kehidupan yang nampak.

Dengan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui secara mendalam bagaimana konstruksi makna nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Konstruksi Makna Nebeng."

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan pada judul penelitian diatas dan rumusan masalah yang telah di tentukan berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti dapat mengambil tiga pertanyaan mikro yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan mikro penelitian ini adalah :

1. Bagaimana **motif** nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung?
2. Bagaimana **pengalaman** nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung?
3. Bagaimana **konstruksi makna** nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana kontruksi tentang makna nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **motif** nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **pengalaman** nebeng anggota komunitas nebengers di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **konstruksi makna** nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi Intrapersonal terkait konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma konstruktivisme.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian kosntruktivisme dalam memaknai tentang nebeng. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tentang makna nebeng secara utuh dan diharapkan masyarakat tidak lagi memandang rendah bagi mereka yang melakukan kegiatan tebeng menebeng.